

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Apabila aspek sikap mental seseorang sudah terbina dan terbentuk dengan baik, maka aspek-aspek kehidupan lain yang dibutuhkan seseorang akan mengikuti terbina dengan baik. Termasuk tugas pendidikan untuk ikut mencerdaskan bangsa seperti terkandung dalam pembukaan UUD 1945 akan dengan mudah dapat dicapai. Namun sebaliknya apabila sikap mental bangsa tidak terbentuk dengan baik, maka bangsa yang cerdas sulit terwujud atau apabila kecerdasan dapat diwujudkan tidak dapat dipakai untuk membentuk sistem kehidupan atau budaya masyarakat dan bangsa yang kokoh dan maju.

Pendidikan Seni Budaya memiliki peranan dalam pembentukan pribadi atau sikap mental peserta didik yang harmonis, sebab pendidikan seni budaya memfokuskan diri pada kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial. Muatan seni budaya sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

Pendidikan Seni Budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara

beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk (Danajaya, 2012: 2).

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional.

Bidang seni rupa, musik, tari, dan teater memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing. Dalam pendidikan seni budaya, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Pendidikan seni budaya memiliki karakter pada orientasi perubahan perilaku peserta didik yang berkualitas dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap menghargai karya seni, serta dapat berekreasi seni secara kreatif (Hadiyanto, 2012: 2-3).

Berdasar pengalaman di lapangan terdapat beberapa problem pendidikan seni budaya di sekolah, antara lain: pendidikan ekspresi estetika masih belum dianggap penting oleh sebagian masyarakat maupun sekolah itu sendiri, seni budaya masih dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap. Guru-guru seni budaya terbawa arus oleh persepsi yang salah terhadap hasil

pendidikan , sehingga menganggap bahwa siswa yang berhasil adalah siswa yang serba tahu tentang seni budaya, pandai melukis, pandai menyanyi, pandai menari dan seterusnya. Pada hal tujuan utama mata pelajaran ini sebenarnya adalah pembentukan sikap mental siswa. Dengan sendirinya model pembelajaran yang diterapkan sekarang ini jelas menjadi tidak sesuai dengan tujuan mata pelajaran seni budaya yang sebenarnya tersebut.

Lingkup kompetensi yang harus dicapai cukup banyak yang meliputi: seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni drama, sementara alokasi waktu sangat terbatas yaitu 2 jam per minggu. Terbatasnya kemampuan guru untuk menyampaikan ke empat bidang seni tersebut. Kondisi ini diperparah dengan banyaknya guru seni budaya yang bukan berlatar belakang pendidikan seni budaya sehingga terjadi miskonsepsi tentang pendidikan ekspresi estetika.

Selama ini pendidikan seni budaya masih belum banyak diperhatikan, baik dalam aspek proses belajar mengajar, media dan bahan ajar maupun bentuk penilaiannya. Kondisi ini berdampak guru-guru tidak memiliki rujukan dalam pembelajaran ekspresi estetika. Terbatasnya kemampuan guru untuk mampu memberdayakan potensi lingkungan budaya dan potensi sekolah untuk mendukung pembelajaran ekspresi estetika. Padahal setiap daerah memiliki potensi budaya dan kesenian yang sangat kaya ragam sebagai media pembelajaran. Berangkat dari berbagai kondisi di atas, mendesak dilakukan pengelolaan pembelajaran seni budaya sebagai acuan bagi guru di sekolah.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tujuan mata pelajaran seni budaya pendidikan dasar dan menengah adalah agar siswa memiliki kemampuan: (1) memahami konsep dan pentingnya seni budaya, (2) menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya, (3) menampilkan kreatifitas melalui seni budaya, (4) meningkatkan peran serta seni budaya pada tingkat lokal, regional, maupun global, (5) mengolah dan mengembangkan rasa humanistik, yang secara khusus berimplikasi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berapresiasi, berkreasi, dan berinteraksi melalui kesenian. Dalam mapel seni budaya aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Artinya mapel seni budaya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya (lihat PP No. 19 tahun 2005). Statemen dalam kurikulum tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran budaya dalam pembelajaran seni, terutama nilai-nilai budaya lokal. Untuk itu pemberian pengalaman estetik melalui kegiatan apresiasi dan kreasi dipandang penting sebagai cara dalam pembelajaran pendidikan seni budaya di sekolah (Jazuli, 2008: 4).

Pembelajaran seni budaya yang diselenggarakan di SMP Negeri 1 Pulokulon Kabupaten Grobogan dikemas dengan memasukkan unsur-unsur estetika. Unsur-unsur tersebut meliputi apresiasi, kreatif, dan unsur keindahan. Seni rupa, musik, dan tari, diajarkan dengan menggunakan berbagai metode dan media. Metode yang digunakan guru SMP Negeri 1 Pulokulon Kabupaten Grobogan misalnya saja metode aplikatif, yaitu merupakan cara pembelajaran apresiasi seni guna menumbuh kembangkan

potensi estetik siswa melalui aktivitas penciptaan-penciptaan seni. Dengan pengelolaan yang optimal peserta didik SMP Negeri 1 Pulokulon Kabupaten Grobogan mampu menunjukkan karya yang berkualitas yang memiliki nilai estetika yang tinggi.

Hasil karya seni yang dihasilkan peserta didik SMP Negeri 1 Pulokulon Kabupaten Grobogan sangat bagus bahkan mampu menjuarai beberapa perlombaan. Peserta didik SMP Negeri 1 Pulokulon Kabupaten Grobogan pernah menjuarai seni tari khususnya. Prestasi akademik juga ditunjukkan peserta didik dengan mendapatkan nilai yang dapat mencapai nilai KKM yaitu 80. Prestasi-prestasi tersebut yang menjadi alasan peneliti memilih SMP Negeri 1 Pulokulon Kabupaten Grobogan sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan kegiatan penelitian di SMP Negeri 1 Pulokulon Kabupaten Grobogan dengan judul penelitian “Pengelolaan Pembelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 1 Pulokulon Kabupaten Grobogan”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 1 Pulokulon Kabupaten Grobogan?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 1 Pulokulon Kabupaten Grobogan?
3. Bagaimana penilaian pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 1 Pulokulon Kabupaten Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 1 Pulokulon Kabupaten Grobogan.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 1 Pulokulon Kabupaten Grobogan.
3. Untuk mendeskripsikan penilaian pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 1 Pulokulon Kabupaten Grobogan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan konsep baru tentang pembelajaran seni budaya, yang memiliki nilai estetika untuk siswa sekolah menengah pertama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan kebijakan dalam penyelenggaraan pembelajaran seni budaya di masa yang akan datang.

b. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan wawasan untuk mendukung pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 1 Pulokulon Kabupaten Grobogan.

c. Bagi Guru

Menambah pengetahuan praktis dalam melaksanakan pembelajaran seni budaya sehingga siswa tidak hanya mampu menunjukkan karya baru namun juga kental akan unsure estetika.